



Gaya Bahasa Perbandingan dan Fungsinya dalam Novel *3726 MDPL* Karya Nurwina Sari

Rahmad Alif Aditya^{1,*}, Akhyaruddin¹, Rahmawati¹

¹Universitas Jambi

*Correspondence: rahmadalif2112@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh tingginya antusiasme pembaca terhadap karya fiksi masa kini *3726 MDPL*, yang secara intensif mendayagunakan majas perbandingan guna mengartikulasikan gejolak emosi dan konflik internal para karakternya. Fokus utama riset ini yakni memaparkan klasifikasi gaya bahasa perbandingan sekaligus menguraikan peranan estetisnya di dalam teks fiksi tersebut. Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif deskriptif, menjadikan novel *3726 MDPL* karangan Nurwina Sari sebagai sasaran analisis. Proses penjarangan data mengandalkan metode pembacaan cermat dan pencatatan, yang dilanjutkan dengan tahapan pengolahan meliputi reduksi, penyajian data, serta perumusan simpulan. Keabsahan temuan diverifikasi melalui pendekatan triangulasi teori. Merujuk pada perspektif teoretis Al-Ma'ruf (2010), analisis mengungkap eksistensi lima ragam kiasan perbandingan dari total 53 satuan data. Distribusi data tersebut mencakup metafora (24 temuan), personifikasi (20 temuan), simile (7 temuan), serta metonimia dan depersonifikasi (masing-masing 1 temuan), sedangkan alegori, sinekdoke, maupun eponim tidak terdeteksi. Penggunaan majas didominasi secara signifikan oleh metafora dan personifikasi. Secara fungsional, pengarang memaksimalkan nilai estetika gaya bahasa tersebut untuk memproyeksikan tekanan mental dan beban akademik tokoh secara simbolik, sembari memberikan nyawa pada elemen lanskap alam di sepanjang alur cerita.

Kata Kunci: Gaya Bahasa; Gaya Bahasa Perbandingan; Majas; Novel

Received: 17 Apr 2026; Revised: 20 Apr 2026; Accepted: 21 Apr 2026; Available Online: 23 Apr 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud penuangan ide, gagasan, dan perasaan pengarang yang disampaikan melalui medium bahasa yang sarat akan nilai estetis. Dalam penciptaan sebuah karya fiksi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informatif, tetapi juga sebagai elemen utama yang memberikan daya tarik dan keindahan. Pradopo (2010) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara khusus dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetis yang menjadikan karya sastra memiliki nilai seni yang tinggi. Melalui gaya bahasa, seorang pengarang dapat mencerminkan citra, karakteristik, serta kepribadian individunya, sehingga setiap karya sastra memiliki keunikan yang membedakannya dengan karya pengarang lainnya.

Di dalam struktur sebuah novel, gaya bahasa perbandingan hadir sebagai elemen intrinsik yang sangat dominan. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya bertujuan untuk menimbulkan kesan estetis bagi pembaca, tetapi juga memberikan makna yang mendalam serta berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan ide dan perasaan secara unik. Halawa (2021), menyatakan bahwa setiap pengarang memiliki gaya khas tersendiri dalam mengekspresikan gagasannya, dan penyampaian yang memiliki nilai estetika akan membuat karya tersebut jauh lebih menarik bagi pembaca. Gaya bahasa perbandingan berperan memperkuat makna dan kedalaman emosi, sehingga pembaca dapat lebih terlibat secara imajinatif dalam memahami tema dan pesan yang ingin disampaikan.

Novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari muncul sebagai salah satu karya fiksi kontemporer yang memiliki daya jangkauan luas dan memperoleh respons sangat positif. Hal ini terbukti dari pencapaian penjualan yang fenomenal sejak masa awal penerbitannya. Dalam novel ini, realitas kehidupan dan pengalaman emosional

tokoh direpresentasikan secara kuat melalui narasi dan dialog. Pendayagunaan gaya bahasa perbandingan tampak sangat dominan sebagai instrumen utama untuk mengekspresikan perasaan, suasana batin, serta berbagai konflik akademik maupun personal yang dialami tokoh-tokohnya.

Secara teoretik, pemahaman mengenai gaya bahasa atau *style* dalam karya sastra sangat bergantung pada teori yang melandasinya. Kajian ini secara spesifik menitikberatkan pada gaya bahasa perbandingan menurut Al-Ma'ruf (2010), yang membagi majas perbandingan ke dalam klasifikasi simile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, sinekdoke, metonimia, dan eponim. Gaya bahasa perbandingan menempati posisi penting dalam kelompok gaya kiasan karena memanfaatkan proses menyerupakan dua unsur tertentu untuk membangun makna konotatif. Pengarang cenderung menggunakan teknik ketaklangsungan ekspresi ini melalui simbol dan citraan yang kaya untuk menghadirkan emosi yang menyentuh pembaca.

Berbagai penelitian terdahulu tercatat sudah menelaah novel *3726 MDPL* lewat berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Murnika et al. (2025) memfokuskan kajiannya pada analisis unsur keindahan narasi secara umum, sementara studi dari Kevin et al. (2025) lebih terpusat pada penggalian nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam cerita. Walau begitu, serangkaian literatur tersebut rata-rata belum menjadikan gaya bahasa perbandingan sebagai sasaran telaah pokok, apalagi memetakan secara terstruktur bagaimana penulis memproyeksikan emosi di balik pemakaian kiasan-kiasan tersebut. Bertolak dari situasi ini, ditemukan sebuah celah riset (*research gap*) lantaran belum ada penelitian yang secara spesifik mengaplikasikan kerangka teoretis majas perbandingan menurut Al-Ma'ruf untuk membedah novel *3726 MDPL*. Menjawab kekosongan itu, kajian ini hadir memberikan perspektif baru dengan menguraikan cara pengarang merajut makna, gejala batin, beserta pesan simbolis melalui pemanfaatan gaya bahasa perbandingan.

Sejalan dengan fokus tersebut, urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya menelaah karya fiksi populer sebagai sarana penyaluran kondisi psikologis, sekaligus cerminan tekanan mental yang lazim dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir pada era modern. Berlandaskan pada signifikansi itu, rumusan tujuan dalam studi ini mencakup: (1) memaparkan wujud majas perbandingan yang membangun teks novel *3726 MDPL* karangan Nurwina Sari, (2) memetakan klasifikasi gaya bahasa perbandingan di dalam karya sastra tersebut, dan (3) menguraikan peranan fungsional dari pemakaian kiasan perbandingan di dalam penceritaannya.

Pada ranah teoretis, kajian ini diproyeksikan mampu memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu sastra serta disiplin stilistika di Indonesia, terutama melalui perluasan aplikasi teori gaya bahasa perbandingan Al-Ma'ruf (2010) ke dalam objek fiksi masa kini. Lebih lanjut, riset ini turut memperdalam wawasan akademis seputar kedudukan bahasa figuratif sebagai instrumen utama pengarang dalam merakit dan memvisualisasikan emosi pada struktur cerita.

Ditinjau dari aspek praktis, luaran penelitian ini dirancang agar dapat difungsikan sebagai rujukan literatur bagi para pegiat sastra, tenaga pendidik, maupun mahasiswa program studi bahasa guna mencerna kapasitas majas sebagai medium penyalur perasaan yang mumpuni. Di samping itu, temuan riset ini amat potensial untuk diadaptasi menjadi materi ajar alternatif yang inovatif pada pembelajaran apresiasi sastra, sekaligus memantik kepekaan pembaca dalam menilai estetika bahasa pada bacaan fiksi yang mereka nikmati sehari-hari.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengingat data yang dibedah berupa teks kontekstual dan bukan angka. Kajian ini secara spesifik bertumpu pada pendekatan stilistika. Merujuk pada pandangan Nurgiyantoro (2015), kajian stilistika memusatkan perhatian pada cara seorang pengarang memberdayakan unsur-unsur kebahasaan guna melahirkan efek estetis dan keindahan seni di dalam teks fiksi. Lewat kacamata ini, majas perbandingan dalam novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari tidak sebatas dipandang sebagai teknik penulisan semata, melainkan dianalisis secara mendalam sebagai medium ekspresi untuk mengonstruksi makna dan memproyeksikan gejala emosi tokoh.

Objek kajian dalam riset ini berwujud ragam satuan linguistik mulai dari tataran kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang secara spesifik mengandung gaya bahasa perbandingan. Keseluruhan narasi di dalam novel *3726 MDPL* diposisikan sebagai sumber data utama. Dalam operasionalisasinya, riset ini memadukan pembacaan teks

fiksi tersebut dengan literatur teoretis yang mengupas taksonomi gaya bahasa perbandingan rumusan Al-Ma'ruf (2010).

Tahapan pengumpulan data dieksekusi melalui metode pembacaan cermat (intensif) yang disandingkan dengan teknik catat. Prosedur ini dilakukan dengan menelaah novel secara komprehensif guna melacak dan menjangking teks yang disisipi kiasan perbandingan. Penarikan data ini ditetapkan secara purposif, artinya hanya narasi yang benar-benar memuat bahasa figuratif yang diambil. Kutipan-kutipan yang terpilih kemudian diinventarisasi beserta rujukan halamannya, lalu dipetakan secara sistematis ke dalam tabel instrumen klasifikasi majas.

Pengolahan data mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang bergulir lewat tiga tahapan esensial: reduksi berupa penyaringan ketat kutipan bermajas, penyajian data melalui pendeskripsian naratif terkait wujud, konteks, dan fungsi estetis majas, serta penarikan simpulan akhir. Guna menjamin tingkat keabsahan data serta menekan bias subjektivitas, penelitian ini menerapkan triangulasi teori yang menyandingkan hasil temuan dengan kerangka teoretis stilistika. Di samping itu, validitas temuan turut diperkuat lewat mekanisme evaluasi mandiri secara berulang (*intra-rater*) dan validasi silang melalui diskusi bersama pembimbing atau kolega peneliti (*inter-rater*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi gaya bahasa perbandingan beserta fungsinya dalam novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari berdasarkan pendekatan stilistika dan teori Al-Ma'ruf (2010). Fokus analisis diarahkan pada delapan klasifikasi majas perbandingan, yakni simile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, sinekdoke, metonimia, dan eponim. Dari hasil pembacaan intensif terhadap keseluruhan teks novel, diperoleh 53 data kebahasaan yang mengandung majas perbandingan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa pengarang sangat dominan mengeksplorasi gaya bahasa metafora dan personifikasi, sementara tiga jenis majas lainnya tidak ditemukan karena penyesuaian genre cerita. Distribusi frekuensi temuan data disajikan secara rincian dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *3726 MDPL*

Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Data	Persentase
Simile	7	13%
Metafora	24	45%
Alegori	0	0%
Personifikasi	20	38%
Depersonifikasi	1	2%
Sinekdoke	0	0%
Metonimia	1	2%
Eponim	0	0%
Total	53	100%

Simile

Simile merupakan gaya bahasa perumpamaan yang menyandingkan dua hal berbeda secara eksplisit menggunakan konjungsi: seperti, bagaikan, atau seolah. Dalam novel ini, simile berfungsi secara signifikan untuk menjembatani jurang antara beban batin tokoh dengan situasi fisik di sekitarnya. Hal ini tergambar representatif dalam kutipan (1) berikut:

Kutipan (1): “Seperti jalanan kosong, yang hanya ada lampu jalan yang menerangi. Sesepe itu hidup gue, batin Rangga.” (Bab 6, hlm. 70)

Secara emotif dan stilistika, kutipan (1) membandingkan kehampaan hidup tokoh Rangga dengan kesunyian wujud fisik "jalanan kosong" di malam hari. Melalui perumpamaan ini, pengarang tidak sekadar mendeskripsikan rasa sepi, tetapi mendramatisasi efek kesunyian batin tokoh utama secara konkret. Pembahasan data simile lainnya dalam novel ini juga konsisten menunjukkan upaya pengarang mengonkritkan tekanan psikologis abstrak menjadi sensasi yang dapat dirasakan langsung oleh imajinasi pembaca.

Metafora

Metafora merupakan majas yang membandingkan dua hal secara langsung dan implisit tanpa kata penghubung. Penggunaan metafora menempati posisi paling dominan (45%) karena difungsikan oleh pengarang sebagai kiasan ekstrem untuk memvisualisasikan rasa sakit, keputusasaan, dan beban mental. Penggunaan yang sarat akan kritik sosial tampak pada kutipan (2):

Kutipan (2): “*menjadi budak mata kuliah, dan pengabdian IPK.*” (Bab 9, hlm. 101)

Diksi "budak" dan "pengabdian" secara metaforis merepresentasikan kondisi dedikasi akademik yang berlebihan dan menyiksa. Kata "budak" yang merujuk pada individu tanpa kebebasan digunakan untuk melukiskan bagaimana tuntutan perkuliahan dan ambisi nilai telah merampas kemerdekaan serta sisi manusiawi mahasiswa tingkat akhir. Secara fungsional, majas ini sangat efektif memadatkan makna dan memberikan penekanan emosional yang kuat tanpa penjelasan naratif yang panjang.

Alegori

Alegori menyampaikan gagasan melalui rangkaian cerita atau gambaran simbolis utuh. Dalam teks novel ini, tidak ditemukan satupun data gaya bahasa alegori (0%). Ketidakhadiran majas ini bukan merupakan kelemahan, melainkan konsekuensi logis dari pemilihan genre *slice of life* kampus dan romansa modern yang realistis. Pengarang tidak memiliki urgensi untuk merangkai perumpamaan epik bersambung layaknya fabel kuno, karena narasi dibangun dengan lugas dan membumi.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda mati, alam, atau konsep abstrak. Majas ini memiliki peranan vital dalam menghidupkan teks, sebagaimana dijumpai pada kutipan (3):

Kutipan (3): “*Udara malam yang dingin seolah memeluk mereka.*” (Bab 13, hlm. 142)

Dalam kutipan (3), entitas gas statis (udara) diberi kemampuan sentuhan fisik manusiawi untuk "memeluk". Pembahasan stilistika menunjukkan bahwa pengarang menggunakan personifikasi untuk menegaskan pesan bahwa alam (udara malam, gunung, hutan) dan takdir bukanlah panggung latar yang pasif, melainkan karakter pendukung yang ikut berinteraksi, mengawasi, dan memberikan kehangatan bagi para tokoh.

Depersonifikasi

Berkebalikan dengan personifikasi, depersonifikasi (objektifikasi) menurunkan derajat kemanusiaan dengan meletakkan atribut benda mati pada diri manusia. Majas ini muncul secara spesifik pada momen klimaks emosional, seperti pada kutipan (4):

Kutipan (4): “*Andini terkunci dalam diamnya.*” (Bab 13, hlm. 141)

Kata "terkunci" merupakan atribut fisik dari benda mati seperti pintu atau gembok. Ketika dilekatkan pada tokoh Andini, kata ini berfungsi mendramatisasi ketidakberdayaan dan kelumpuhan psikologis akibat guncangan mental. Pengarang sukses memvisualisasikan puncak kekalutan batin di mana respons verbal manusiawi sudah tidak sanggup lagi mewakili rasa sakit sang tokoh.

Sinekdoke

Sinekdoke merupakan majas yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan atau sebaliknya. Sama halnya dengan alegori, majas ini tidak ditemukan (0%) dalam novel. Pengarang memiliki kecenderungan deskriptif yang utuh dalam memotret latar dan interaksi sosiologis, sehingga lebih memilih perbandingan langsung (metafora) daripada memotong entitas objek untuk mewakili maknanya.

Metonimia

Metonimia menggunakan nama merek, atribut, atau istilah yang sangat lekat untuk menggantikan suatu konsep. Representasi majas ini ditemukan pada kutipan (5):

Kutipan (5): “*karena selalu ada Rangga dengan 911-nya.*” (Bab 8, hlm. 92)

Penggunaan angka "911" secara fungsional difungsikan sebagai substitusi makna dari 'penyelamat' atau 'sistem pendukung darurat'. Pembahasan stilistika mengungkap bahwa penggantian nomenklatur ini

memberikan nuansa dialog yang sangat modern, kasual, dan efisien. Pengarang berhasil mengonkretkan fungsi krusial tokoh Rangga tanpa deskripsi naratif yang bertele-tele.

Eponim

Eponim adalah majas yang menggunakan nama tokoh mitologi, sejarah, atau figur tertentu untuk menyatakan sifat karakternya. Karena novel *3726 MDPL* berpijak pada realisme interaksi mahasiswa masa kini, rujukan terhadap nama-nama tokoh sejarah kuno menjadi tidak relevan, sehingga majas ini sama sekali tidak digunakan oleh pengarang (0%).

Sintesis Temuan dan Relevansi Teoretis Secara keseluruhan, pemanfaatan ragam gaya bahasa perbandingan di dalam novel *3726 MDPL* sejalan dengan kerangka pandangan Nurgiyantoro (2015), di mana dominasi majas tertentu bukan sekadar ornamen estetika, melainkan strategi terstruktur pengarang untuk memproyeksikan kondisi psikologis tokoh. Hasil kajian ini sekaligus mengonfirmasi dan memperkuat temuan pada riset terdahulu, sebagaimana studi yang digagas oleh Murnika et al. (2025) terkait tingginya nilai keindahan narasi dalam karya fiksi serupa. Jika kajian terdahulu membatasi porsi analisisnya pada tinjauan estetika secara umum, penelitian ini hadir menutupi celah tersebut dengan menyuguhkan pembuktian teoretis yang jauh lebih tajam menegaskan bahwa keindahan dan kedalaman makna tersebut dibangun secara sangat dominan (di atas 80%) melalui kolaborasi pemakaian majas metafora dan personifikasi. Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan tren kajian stilistika mutakhir yang menyimpulkan bahwa fiksi populer di kalangan mahasiswa terbukti menjadi medium ekspresi yang sangat mumpuni dalam memvisualisasikan beban mental dan kompleksitas akademik melalui bingkai bahasa figuratif.

KESIMPULAN

Mengacu pada tujuan utama penelitian, yakni mendeskripsikan wujud dan fungsi estetika gaya bahasa perbandingan, hasil analisis secara komprehensif terhadap novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari berhasil mengungkap eksistensi 53 satuan data kebahasaan yang merujuk pada taksonomi Al-Ma'ruf (2010). Distribusi temuan tersebut didominasi secara mutlak oleh pemakaian majas metafora (24 data) dan personifikasi (20 data), yang kemudian disusul oleh simile (7 data), serta metonimia dan depersonifikasi yang masing-masing merepresentasikan satu temuan data. Adapun ketiadaan majas alegori, sinekdoke, dan eponim secara fungsional bukanlah sebuah kelemahan, melainkan wujud konsistensi pengarang dalam mempertahankan kelugasan narasi bergenre slice of life kampus agar tetap realistis dan membumi. Berpijak pada hasil pembahasan, bentuk-bentuk kiasan tersebut terbukti tidak sekadar hadir sebagai ornamen linguistik, tetapi difungsikan secara strategis; metafora dan simile menjadi instrumen utama yang paling tajam untuk menerjemahkan keabstrakan beban mental, keputusan, dan tekanan akademik mahasiswa tingkat akhir menjadi visualisasi sensorik yang memantik emosi pembaca. Di sisi lain, personifikasi berperan amat vital dalam meniupkan ruh kehidupan pada latar alam seperti Gunung Rinjani sehingga alam bertransformasi dari sekadar latar pasif menjadi entitas yang seolah ikut merasakan gejolak batin para tokoh. Lebih lanjut, kemunculan depersonifikasi pada titik klimaks sukses mendramatisasi kelompok psikologis, sementara metonimia efektif menghadirkan nuansa dialog yang kasual namun padat makna. Secara keseluruhan, integrasi seluruh gaya bahasa perbandingan ini mengonfirmasi bahwa kepiawaian pengarang dalam mendayagunakan bahasa figuratif merupakan elemen fundamental untuk mengonstruksi realitas psikologis yang mendalam, sekaligus menyampaikan pesan moral tentang dinamika perkuliahan dan pendakian hidup secara elegan.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Kajian Stilistika: Perspektif, Teori, dan Aplikasi*. Surakarta: Cakra Books.
- Anam, A. K. (2019). Gaya bahasa perbandingan pada novel yang fana adalah waktu karya Sapardi Djoko Damono. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 49-62. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v2i1.28>
- Ekawati, S. M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). Gaya bahasa perbandingan dalam novel sirkus pohon karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 4(1), 10-18. <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i01.732>

- Halawa, M. (2021). Gaya bahasa perbandingan pada novel jalan pasti berujung karya Benyaris Adonia Pardosi. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.37859/kohesi.v2i1.2451>
- Kapidin, E. N., Akhyaruddin, A., & Nurfadilah, N. (2024). Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 65-70. <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7532>
- Keraf, G. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muda, J. S., Akhyaruddin, A., & Wini, L. O. (2025). Gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu daerah Jambi. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 164-179. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3412>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmawati, M., Lering, M. E. D., & Lautama, M. (2023). Analisis gaya bahasa perbandingan dan sindiran dalam novel selamat tinggal karya Tere Liye. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 626-632. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.698>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, N. (2024). *3726 MDPL*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulandari, L., & Harahap, E. P. (2025). Gaya bahasa perbandingan dalam novel algrafi karya Dwi Berliana. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 296-304. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.1234>